

PENERAPAN METODE CERITA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN 12 LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Zulfahmi

UIN Imam Bonjol Padang

Afrita Sari

UIN Imam Bonjol Padang

Abstract: *The author's case that met in the application of method of story-telling, the educator only as read out the contents of the text, without expression, and an interesting movement as well as not using the tools or media support. Because in this research study is how the planning, implementation, and evaluation of educators as well as what factors restricting application and method supporting the story. Research results can be summed up: first, the first step in applying the method of storytelling educators have created learning implementation plan (RPP) on the steps of the method tells the story. Second, the application already uses a variety of methods of storytelling which were read out directly with the technique of playing the role. Third, the evaluation through test and oral, fourthly, obstacles faced include not making use of the means of school such as laptops, tape, images, and speakers as the medium of instruction.*

Key Words: *Learning, Educator, Learners, Method of story.*

Abstrak: Kasus yang penulis temui dalam penerapan metode cerita, pendidik bercerita hanya sebatas membacakan isi teks, tanpa ekspresi, dan gerakan yang menarik serta tidak menggunakan alat atau media penunjang. Karena dalam kajian penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidik serta apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode cerita. Hasil penelitian dapat disimpulkan: *pertama*, langkah awal dalam menerapkan metode bercerita pendidik sudah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang langkah-langkah metode bercerita. *Kedua*, penerapan sudah menggunakan berbagai macam metode bercerita diantaranya membacakan langsung dengan teknik bermain peran. *Ketiga*, evaluasi melalui tes tulis dan lisan, *Keempat*, kendala yang dihadapi diantaranya tidak memanfaatkan sarana sekolah seperti laptop, *tape*, gambar, dan *speaker* sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidik, Peserta didik, Metode cerita.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kecermatan (Suardi, 2015). sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan dalam mencapai kompetensi kecakapan dan profesional. Menurut Warsita dalam (Rusman, 2015), pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Selanjutnya menurut Hamalik bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi. Kemudian Sudjana mengartikan sebagai setiap upaya yang

sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, antara peserta didik (warga belajar), pendidik (sumber belajar) yang melakukan pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran sebagai suatu usaha sistemik yang mengkombinasikan serta saling mempengaruhi antar unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari banyak komponen, diantaranya ialah komponen tujuan, bahan (materi), metode, alat serta penilaian. Semua komponen harus dipenuhi, Salah satu komponen penting yang perlu perhatian dalam kajian penulis adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran sebagai

suatu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan memanfaatkan metode pembelajaran secara baik maka seorang pendidik akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Peranan metode sangat penting dalam pembelajaran karena metode merupakan perantara pendidik dengan peserta didik, selain itu metode dijadikan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Pembahasan metode terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah metode bercerita.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, atau sesuatu kejadian yang disampaikan secara lisan, dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Kegiatan bercerita bertujuan agar dapat terbimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, memberikan informasi, menyalurkan imajinasi, berfantasi, memperluas wawasan dan merangsang cara berpikir. Selain sangat menarik, melalui cerita dapat ditanamkan nilai-nilai moral, agama, sosial dan lain sebagainya. serta dapat dikatakan melalui metode cerita menyerapan pesan-pesan moral yang dituturkan tersampaikan.

Cerita yang baik dapat memberikan kesan bahwa dengan bercerita mampu menguasai permasalahan yang sedang menjadi fokus pesannya, mampu memperlihatkan keberanian, ketertarikan, dan bercerita dengan tepat dan jelas. (Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. 1991) menjelaskan faktor kebahasaan dan non kebahasaan sebagai penunjang efektifnya dalam bercerita, yaitu segi kebahasaan (1) ketepatan ucapan, (2) pilihan kata atau diksi, (3) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan dari segi non kebahasaan yaitu (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku (2) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (3) kenyaringan, (4) kelancaran, (5) penguasaan topik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SDN 12 Lubuk Alung dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V, bahwa penerapan metode bercerita, terdapat beberapa persoalan yang dihadapi diantaranya bercerita masih terkesan monoton, bercerita

masih menggunakan teks, minimnya ekspresi pencerita, tidak menarik, dan belum memanfaatkan media pengantar cerita. Selain itu hasil wawancara yang dilakukan bersama wali kelas V SDN 12 Lubuk Alung menyatakan bahwa: *“Pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik lebih banyak sambil bicara sama teman sebangku dibanding aktif. Saat ditanyakan mereka menjawab, jika tidak mereka hanya diam. Dalam pembelajaran bahasa ibu lebih sering dijelaskannya untuk menjelaskan dan membacakan isi teks yang ada dalam buku paket lalu bertanya jawab dengan peserta didik.”*

Metode bercerita yang digunakan oleh pendidik kelas kelas V SDN 12 Lubuk Alung kurang maksimal dilihat dari segi bentuk dalam penerapan metode bercerita. Dalam penerapan metode bercerita, penulis mengamati bahwa pendidik hanya sekedar untuk bercerita saja, tetapi tidak untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap cerita yang didengarkan. Setelah pendidik selesai menyampaikan cerita peserta didik hanya diminta untuk mengerjakan LKS yang ada dalam buku, tetapi pendidik tidak menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap isi cerita serta sejauh mana perkembangan bahasa anak dengan menceritakan kembali cerita yang didengarkan. Sedangkan, tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri antara lain agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Bertitik tolak dari penjelasan itu, penulis membatasi masalah dengan: a. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pendidik dalam menerapkan metode cerita pada pembelajaran bahasa Indonesia, dan b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Tarigan, 2003). Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan sistem dan lambang yang dihasilkan alat ucap manusia sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk mengungkapkan segala pikiran dan perasaan yang dialaminya. Oleh karena itu, manusia harus menyadari betapa pentingnya menguasai bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan dan meningkatkan mutu pendidikan nasional maka kementerian pendidikan dasar dan menengah meresponnya dengan menyempurnakan kurikulum secara berkelanjutan yang diberi nama “Kurikulum Berbasis kompetensi”. Kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan refleksi pemikiran atau pengkajian ulang dan penilaian terhadap kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, dalam setiap reformasi pendidikan, selalu terjadi perubahan (Santoso 2009). Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu berhubungan erat sekali dengan keterampilan lainnya dan dengan cara yang beraneka ragam. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dapat dibatasi pada cara seseorang memandang atau menjelaskan perihal pembelajaran tersebut. Bahasa adalah satu alat komunikasi melalui bahasa manusia

dapat saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis (Resmini dkk, 2006). Adapun Lulusan SD diharapkan mampu (1) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan, seperti pengembangan intelektual, sosial, (2) diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebahasaan sehingga dapat menunjang keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam berbagai keperluan dan kesempatan (3) memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, menghargai, membanggakan dan bahkan memeliharanya, dan (4) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan khasanah budaya/intelektual bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka harus diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dari kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan.

Menurut Badan Standar Nasional (BSNP), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut : *“Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya*

kesastraan manusia Indonesia". Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Metode Cerita

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2014). Istarani (2012) juga mengatakan bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemaknaan yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu jenis metode pembelajaran adalah metode kisah/bercerita. Metode kisah/bercerita adalah suatu penyajian materi ajar dengan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian atau perjalanan suatu tokoh dalam proses belajar mengajar. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak sekolah dasar (Moeslichatoen, 2004).

Sebagaimana Moeslichatoen merancang kegiatan cerita secara umum guru merancang kegiatan bercerita sebagai berikut: a. Menetapkan tujuan bercerita dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita. Dalam menetapkan tujuan harus sejalan dengan tema yang akan disampaikan. Cerita yang disampaikan harus menarik, memikat dan menantang anak untuk menanggapi, mengutarakan perasaan serta menyentuh nuraninya. b. Menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih. Rancangan tujuan dan tema dalam bercerita yakni peka dan tanggap terhadap penderitaan orang lain, suka menolong dan cinta terhadap orang lain. c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. d. Menetapkan

langkah-langkah bercerita. e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Sedangkan adapun langkah-langkah metode bercerita menurut Istarani adalah sebagai berikut: a. Pendidik menyediakan kisah yang mau disampaikan atau diceritakan pada peserta didik, b. Pendidik menyampaikan kisah atau cerita, c. Sambil bercerita pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik bila ada yang mau bertanya tentang cerita d. Setelah bercerita, pendidik menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu, e. Pendidik melakukan evaluasi terhadap peserta didik, f. Pendidik memberikan transkrip cerita kepada peserta didik.

Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi dalam Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perencanaan

Idealnya sebelum memulai pembelajaran adalah pendidik mempersiapkan perencanaan pembelajaran atau disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan yang telah tersusun yang perlu dilakukan oleh pendidik setiap pertemuan. Perencanaan pembelajaran berperan sebagai pedoman bagi pendidik agar proses belajar mengajar lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan.

Berkaitan dengan itu sesuai juga pernyataan dari wali kelas V "*bahwa sebelum memulai pembelajaran seorang pendidik harus merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena dengan adanya RPP pendidik lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Dalam RPP juga sudah dimuat langkah-langkah yang akan di lakukan saat pembelajaran, dengan demikian pembelajaran menjadi lebih terarah dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Tujuan pembelajaran di tetapkan berdasarkan indikator pembelajaran*".

Pernyataan ini membuktikan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan di

sekolah. dengan perencanaan yang baik, pendidik akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran. RPP dapat digunakan sebagai pedoman bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien (Sanjaya, 2015).

Selain perangkat RPP sebagai sebuah usaha mempersiapkan pembelajaran, kepala Sekolah juga menyatakan kesiapan lainnya diantaranya sumber belajar atau penguasaan sumber belajar, seperti ungkapannya *“Kesiapan dalam mengajar wali kelas V sudah bagus saya lihat, karena wali kelas V sudah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, dan menyediakan sumber belajar bagi peserta didik, wali kelas juga menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik menggunakan pedoman buku pegangan agar sesuai tujuan yang ditetapkan dan pendidik selalu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran walaupun hasilnya tidak semaksimal mungkin dalam pembelajaran bahasa Indonesia”*.

Ungkapan itu menunjukkan bahwa kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi paedagogik yang harus dikembangkan. Seorang pendidik harus menguasai bahan pelajaran dan dituntut untuk memiliki pengetahuan umum yang luas tentang mata pelajaran yang akan diajarkannya. Penguasaan pendidik akan bahan atau materi ajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Makin tinggi penguasaan materi ajar oleh pendidik maka makin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. memberikan materi ajar kepada peserta didik, harus merujuk kepada sumber yang tepat agar pendidik lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini senada dengan pernyataan wali kelas V. *“Sumber belajar yang saya gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah buku pegangan yang diberikan oleh kepala sekolah. Buku merupakan sumber belajar yang lebih akurat serta mudah didapatkan karena sudah disediakan oleh sekolah, penggunaannya juga sangat mudah, peserta didik cukup membaca dan memahami materi yang ada dalam buku teks tersebut.”*

Berdasarkan hasil terhadap analisis menyediakan buku sebagai sumber belajar bagi peserta didik di kelas V. Wali kelas tidak menggunakan sumber belajar yang membuat peserta didik kesulitan dalam menggunakan sumber belajar, tetapi pendidik sekedar menyediakan sumber belajar berupa buku yang praktis, mudah didapatkan serta tidak membutuhkan suatu keahlian dalam menggunakannya. Peserta didik hanya perlu membaca dan memahami isi dari buku yang telah disediakan.

Selanjutnya, analisis terhadap kesiapan pendidik dalam menyediakan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam bercerita pendidik tidak menyediakan media yang dapat menunjang pembelajaran. Berdasarkan wawancara penulis dengan wali kelas V SDN 12 Lubuk Alung menyatakan bahwa *“Agar pembelajaran lebih dimengerti oleh peserta didik dalam pembelajaran sebaiknya menggunakan media pembelajaran. Tetapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam bercerita saya tidak menyediakan media pembelajaran. Karena saya hanya meminta peserta didik untuk membacakan cerita dan meminta mereka untuk bermain peran sesuai dengan yang ada dalam buku paket. Dengan bermain peran dan bercerita di depan kelas itu akan lebih bermakna bagi mereka karena dengan bercerita dan bermain peran mereka bisa merasakan langsung dari pembelajaran tersebut”*.

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi bercerita pendidik tidak menyediakan media apapun dalam menunjang penggunaan metode bercerita. Pembelajaran dilakukan hanya meminta peserta didik untuk bermain peran dan bercerita langsung di depan kelas agar pembelajaran terasa lebih bermakna bagi peserta didik.

Sedangkan tahapan analisis kesiapan pendidika terhadap evaluasi. Bagi kelas V SD ini, menetapkan rencana penilaian yang ingin dicapai adalah pendidik melihat kepada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik. Dan acuannya adalah dengan huruf atau angka. Seiring dengan pernyataannya *“Dalam*

menetapkan rencana penilaian saya menginginkan semua peserta didik paham akan cerita yang saya ceritakan. Untuk mengetahui kepahaman peserta didik tersebut saya melihat dari kemampuan peserta didik dalam bercerita dengan bahasanya sendiri dan dalam menjawab soal-soal yang saya berikan. Dan juga saya melihat kepada tiga aspek yang didapatkan peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, yang menjadi acuan bagi saya dalam penilaian adalah nilai berupa angka yang diperoleh peserta didik”.

Hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidik menetapkan rencana penilaian berdasarkan pemahaman peserta didik terhadap cerita yang diceritakan oleh pendidik dengan menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri dan pendidik menetapkan rencana penilaian dengan melihat tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Jadi, berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan secara keseluruhan dapat disimpulkan, agar pembelajaran lebih terarah dalam penerapan metode bercerita pada langkah awal pendidik sudah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Berdasarkan studi dokumentasi yang penulis peroleh berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah di susun, pendidik telah memuat langkah-langkah dalam bercerita. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pendidik sudah menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran dan dalam mengembangkan dan memilih metode pembelajaran pendidik sudah merujuk kepada indikator pembelajaran, materi ajar dan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Hanya saja dalam penerapan metode bercerita pendidik tidak menyediakan media yang dapat menunjang terlaksananya metode bercerita.

Pelaksanaan

Bentuk-bentuk kegiatan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan diidentifikasi dalam beberapa langkah yaitu, pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia dari kegiatan awal, hingga akhir pembelajaran dalam menerapkan metode bercerita pada

pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 12 Lubuk Alung didapatkan informasi sebagai berikut. Berdasarkan hasil kegiatan yang penulis amati, pada kegiatan awal terlihat pendidik mengucapkan salam ketika memasuki kelas selanjutnya yang dilakukan pendidik adalah membuka pembelajaran dengan membaca doa yang dipimpin oleh salah seorang diantara peserta didik dan kemudian diikuti secara bersama-sama oleh peserta didik yang lain termasuk wali kelas juga ikut berdoa. Selanjutnya yang dilakukan pendidik tersebut mengambil absensi peserta didik ini bertujuan untuk mengetahui jika ada diantara peserta didik yang tidak hadir atau yang terlambat masuk. Selanjutnya pendidik melakukan apersepsi. peserta didik dijelaskan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya pendidik memberikan penjelasan bahwa peserta didik yang disiplin dalam mengikuti pembelajaran akan diberikan penghargaan (*reward*) dan untuk peserta didik yang tidak disiplin akan diberikan hukuman (*punishment*). Sebelum memulai pembelajaran pendidik juga menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu kepada peserta didik agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah.

Hasil wawancara bersama wali kelas mengungkapkan “*Sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai saya memeriksa kesiapan belajar peserta didik terlebih dahulu dengan berdoa, absensi, dan memberikan motivasi sebelum belajar*”. Dari wawancara di atas, pendidik sudah memulai kegiatan pembelajaran dengan baik dan sudah mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang telah tersusun di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada proses belajar mengajar pendidik tidak menggunakan media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran penulis melakukan wawancara dengan peserta didik. Dimana peserta didik menyatakan bahwa: “*Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pendidik tidak menggunakan media pembelajaran. Biasanya ibu hanya menyuruh kami membaca buku paket yang ada*”. Maka dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pendidik tidak

menggunakan media apapun yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Pendidik hanya menyediakan buku paket sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Pada Tahap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia terkait penggunaan metode bercerita, pertama pendidik menayakan kepada peserta didik tentang cerita dongeng yang pernah ia dengar sebelumnya. Lalu peserta didik di minta untuk menceritakan tentang dongeng yang ia ketahui. Sebelum menjelaskan materi pembelajaran pendidik meminta peserta didik untuk menceritakan dan mengulang apa yang dibaca pendidik. Selanjutnya pendidik meminta peserta didik membuka buku paket masing-masing pendidik meminta peserta didik memperhatikan pendidik bercerita. Pendidik mulai bercerita dengan membacakan buku paket dengan menggunakan intonasi yang tepat tetapi pendidik tidak menggunakan ekspresi, gerak gerik yang tepat dalam menceritakan cerita tentang asal mula beras ketan.

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bercerita didapati sebagian peserta didik memperhatikan bacaan pendidik, sebagian lain berbicara dengan teman sebangkunya (Santosa, 2008). Menurut salah satu peserta didik menyatakan bahwa: *“Pendidik bercerita dengan membacakan cerita yang ada dalam buku setelah bercerita, kami melakukan tanya jawab dengan pendidik. Selain bercerita dengan buku pendidik juga meminta kami memainkan peran yang sesuai dengan percakapan yang ada di buku. Kemudian diperkuat lagi dengan wawancara pribadi dilakukan dengan wali kelas V SDN 12 Lubuk Alung menjelaskan bahwa: “Teknik yang saya gunakan dalam bercerita yaitu dengan menceritakan cerita yang ada dalam buku paket dan saya meminta peserta didik untuk memerankan tokoh yang ada dalam cerita, karena di dalam buku sudah memuat materi yang sesuai dengan kompetensi dasar, indikator dan tujuan yang telah ditetapkan”.*

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa bentuk dari metode cerita yang digunakan oleh pendidik dalam bercerita menggunakan dua teknik bercerita yaitu teknik dengan alat peraga

langsung berupa membaca langsung buku cerita dan bermain peran. Dalam pembelajaran pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dengan melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan meminta peserta didik untuk tampil bercerita di depan kelas dan menjawab pertanyaan secara lisan sesuai dengan isi cerita yang telah di dengarkan.

Adapun untuk menghindari kebosanan dalam pembelajaran pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan hadiah bagi peserta didik yang berani bercerita di depan kelas dan meminta memainkan peran berdasarkan percakapan yang ada dalam buku paket pada pertemuan selanjutnya. Saat mereka di minta untuk bermain peran peserta didik terlihat jelas peserta didik lebih bersemangat dan antusias. Hasil observasi di atas didukung oleh wawancara bersama wali kelas dan kepala sekolah. *“Dalam proses pembelajaran saya melibatkan peserta didik dengan cara bercerita di depan kelas, tanya jawab tentang tokoh yang terdapat di dalam cerita, saya juga meminta peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang telah saya ceritakan di depan kelas”.* Kemudian kepala sekolah menyatakan bahwa: *“Berdasarkan yang saya lihat wali kelas sudah melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dengan cara bertanya jawab dan juga terkadang peserta didik di minta untuk tampil ke depan kelas”.*

Pernyataan kepala sekolah didukung juga oleh wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang peserta didik menyatakan bahwa: *“Pendidik melibatkan kami dalam pembelajaran dengan bertanya jawab tentang cerita dongeng asal mula beras ketan dan kami di tanyai tentang tokoh-tokoh yang ada dalam cerita itu dan juga kami di minta tampil ke depan kelas untuk bercerita tanpa buku, kadang kami di suruh untuk memainkan peran tentang percakapan yang ada di depan kelas”.*

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat penulis simpulkan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih menarik pendidik memotivasi peserta didik dengan memberikan hadiah dan pendidik sudah melibatkan peserta didik dalam

pembelajaran bahasa Indonesia dengan bertanya jawab, bercerita dengan bahasanya sendiri dan pendidik melibatkan peserta didik dengan meminta peserta didik untuk bermain peran berdasarkan percakapan yang ada dalam cerita.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan saat peserta didik bercerita di depan kelas, terlihat dari beberapa orang peserta didik masih terlihat kaku dalam bercerita di mana masih ada beberapa yang tidak bisa menyimpulkan isi cerita. Dalam bercerita peserta didik masih terlihat kurang lancar dalam membaca serta penggunaan tanda baca bahasa masih kurang. Saat bermain peran intonasi dan penekanan pada tanda baca masih kurang.

Pada akhir pembelajaran pendidik mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari secara bersama dengan memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut dapat di jawab oleh sebagian besar peserta didik yang menandakan bahwa peserta didik sudah memahami materi yang telah di pelajari. Pendidik membimbing peserta didik dalam menyimpulkan pelajaran dimana pendidik dan peserta didik mengambil hikmah dari cerita yang ada dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Diakhir pembelajaran penulis melakukan wawancara dengan peserta didik yang hasil wawancaranya menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik menyukai dan senang dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode bercerita. Dan pendidik memberikan latihan berupa menjawab soal-soal yang berhubungan dengan cerita yang telah dipelajari. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa: *“Dalam penggunaan metode bercerita kami lebih senang bermain peran dari pada membaca cerita dengan buku paket. Jika pendidik mulai bercerita kami lebih senang mendengarkan dari pada bercerita di depan kelas. Karena saat berbicara di depan kelas kami malu dan gugup”*

Jadi, berdasarkan observasi dan hasil wawancara di atas penulis simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai akhir, pendidik sudah memotivasi dengan memberikan hadiah serta melibatkan

peserta didik dalam pembelajaran dengan menceritakan kembali isi cerita serta menjawab pertanyaan secara lisan sesuai dengan isi cerita yang telah di dengarkan dan menyuruh peserta didik untuk bermain peran. Dalam bermain peran peserta didik antusias dan bersemangat saat bermain peran. Dalam bercerita pendidik sudah menggunakan dua bentuk dari metode cerita yaitu dengan teknik langsung yaitu dengan membaca langsung buku paket dan bermain peran.

Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi oleh pendidik biasanya melakukan tanya jawab seputar materi yang di pelajari. Sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan pada wali kelas V SD bahwa *“Penilaian yang saya gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia biasanya berupa latihan yang ada dalam buku paket dan tugas-tugas menjawab pertanyaan yang saya berikan”*. Sedangkan peserta didik dalam peenyaatannya menyattakan bahwa, *“Setiap di akhir pembelajaran pendidik selalu memberi kami tugas untuk dikerjakan di rumah berupa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam buku paket”*.

Dalam rangka evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bercerita yang pertama sekali dilakukan oleh pendidik adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan tanya jawab seputar isi cerita yang dibacakan. Selanjutnya, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, sedangkan pendidik hanya mendengarkan jawaban dan memberi kesempatan untuk peserta didik lainnya menilai apakah jawaban dari peserta didik lainnya benar atau salah.

Selanjutnya pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang cerita yang di dengarkan di depan kelas dengan bahasanya sendiri, tetapi kebanyakan dari peserta didik kurang mampu dalam menyimpulkan dan menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Peserta didik masih banyak membawa dan membaca

cerita yang ada di dalam buku tersebut. Selain mengulang cerita yang di dengarkan, pendidik juga meminta peserta didik untuk melakukan bermain peran di depan kelas. Hal ini tergambar dalam wawancara yang penulis lakukan dengan wali kelas V menyatakan bahwa: *“Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan metode bercerita. Metode ini biasanya saya meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita, bercerita di depan kelas, dan bermain peran”*. Disamping itu dikatakan juga oleh peserta didik bahwa: *“Biasanya setelah mendengarkan pendidik bercerita, kami di minta untuk mengulang membacakan cerita yang telah di ceritakan di depan kelas. Selain mengulang cerita yang ada kami juga di minta untuk memainkan peran sesuai dengan percakapan yang di pelajari”*.

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas dapat diketahui bahwa penilaian yang dilakukan oleh pendidik dalam metode bercerita berupa tes tertulis dan tes lisan. Di mana tes tertulis dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan yang ada dalam buku paket. Sedangkan tes lisan yang dilakukan pendidik adalah dengan cara melakukan tanya jawab, bercerita di depan kelas, dan melakukan main peran. Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI mencakup komponen kemampuan berbahasa dan sastra meliputi empat aspek yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Dalam menilai keempat keterampilan bahasa tersebut pendidik menyatakan bahwa: *“Dalam penggunaan metode bercerita saya menilai hanya beberapa aspek keterampilan berbahasa yaitu: Pertama, aspek membaca yang di nilai dari peserta didik adalah kempuan peserta didik dalam memahami bacaan. Kedua, aspek berbicara yang di nilai adalah ketepatan peserta didik dalam melafalkan kata, menggunakan intonasi dalam bercerita dan penekanan pada tanda baca. Ketiga, aspek menyimak yang di nilai pendidik adalah kemampuan peserta didik dalam memahami cerita yang di ceritakan serta kemampuan peserta didik dalam tanya jawab mengenai*

cerita yang telah di dengarkan. Karena pembelajarannya bercerita, saya hanya fokus pada ketiga aspek saja membaca, menyimak dan berbicara. Sedangkan menulis ada pembelajaran terpisah tentang menulis itu sendiri.

Dalam mengembangkan ke empat aspek bahasa itu, penulis diperkuatkan dengan hasil wawancara dan observasi beberapa keterampilan itu di antaranya keterampilan membaca, di mana peserta didik diminta untuk membacakan cerita yang ada dalam buku paket, keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik diminta untuk bercerita di depan kelas sesuai dengan menggunakan intonasi seperti yang telah di contohkan oleh pendidik. Penerapan metode bercerita ini cocok digunakan di kelas tinggi, pada kelas tinggi peserta didik sudah mampu menalar, memahami serta mengungkapkan gagasan atau idenya dalam pembelajaran. Wali kelas V menyatakan bahwa: *Metode bercerita ini juga cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas tinggi karena metode bercerita yang digunakan pada kelas tinggi berbeda dengan metode cerita kelas rendah. Metode bercerita pada kelas rendah pendidik saja yang aktif dalam membacakan cerita sedangkan peserta didik hanya bisa mendengarkan. Sedangkan pada kelas tinggi teknik yang digunakan dalam bercerita sudah meningkat seperti penggunaan teknik bercerita melalui bermain peran.*

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa metode bercerita juga cocok diterapkan pada kelas tinggi karena penggunaan teknik bercerita di kelas tinggi tidak seperti metode bercerita di kelas rendah. Pada kelas rendah pendidik bercerita secara langsung menggunakan buku sedangkan pada kelas tinggi teknik yang digunakan dalam bercerita sudah beragam seperti bermain peran. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat di ketahui dari hasil wawancara penulis dengan wali kelas V SDN 12 Lubuk Alun sebagai berikut: *“Kendala-kendala yang ditemui sewaktu pelaksanaan evaluasi dalam penerapan metode bercerita adalah keterbatasan waktu sehingga tidak*

semua peserta didik yang dapat giliran bercerita dan bermain peran. Untuk mengetahui pemahaman semua peserta didik saya memberikan tugas yang akan dikerjakan di rumah yaitu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan cerita”.

Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan metode bercerita terdapat kendala-kendala yang dihadapi pendidik seperti keterbatasan waktu. Untuk itu dalam mengatasi keterbatasan tersebut pendidik memberikan tugas yang di kerjakan di rumah.

Maka dapat disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan metode bercerita, pendidik sudah melakukan evaluasi yang baik. Pendidik sudah menilai ketiga ranah penilaian yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada ranah kognitif pendidik mengevaluasi dengan memberikan tes tertulis kepada peserta didik. Untuk mengukur ranah afektif peserta didik, pendidik melihat dari proses belajar dengan cara melihat keaktifan, minat, sikap peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan ranah psikomotor pendidik menilai dari cara peserta didik bercerita dan bermain peran. Dalam penilaian keempat keterampilan berbahasa pendidik sudah mengembangkan keterampilan berbahasa meskipun kurang maksimal. Di mana pendidik belum menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengembangkan bahasa tulisnya. Dalam menggunakan metode bercerita pendidik hanya mengembangkan keterampilan membaca, menyimak dan berbicara.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada faktor pendukung yang terlihat dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pendidik menyediakan buku sebagai sumber belajar bagi peserta didik, kemampuan pendidik dalam menggunakan berbagai pendekatan, metode dalam pembelajaran serta kesiapan pendidik dalam memberikan materi ajar. Sebagaimana Kepala

sekolah menyatakan bahwa: *“Dalam menunjang kegiatan pembelajaran saya sudah menyediakan sarana dan prasarana seperti buku, spidol, papan tulis, kelas, dan ruang perpustakaan, speaker, tape recorder dan masih banyak lainnya”*

Maka dari itu diketahui bahwa kepala sekolah sudah menyediakan fasilitas sekolah untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran diantaranya buku, spidol, papan tulis, meja, kursi, perpustakaan, *speaker* dan *tape recorder*. Selain dari faktor pendukung ada beberapa faktor penghambat proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ada beberapa faktor penghambat yang penulis temui dalam pembelajaran yaitu, pendidik tidak menggunakan media apapun yang menunjang penerapan metode bercerita, keterbatasan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, serta pemanfaatan fasilitas sekolah seperti perpustakaan. Pendidik tidak kreatif memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar dan sebagai sumber belajar bagi peserta didik, pendidik juga tidak memanfaatkan sarana yang telah disediakan sekolah seperti laptop, *tape recorder* dan *speaker* sebagai media yang dapat menunjang penerapan metode bercerita.

Selain dikarenakan kurang mampunya pendidik dalam menguasai dan memanfaatkan sarana dan prasarana, pendidik juga kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi kemampuan intelegensi, watak, dan latar belakang peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan wali kelas V bahwa: *“Peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, sebagian dari peserta didik berasal dari keluarga yang kurang mampu, kurang didikan karena kedua orang tuanya sibuk mencari nafkah, bahkan ada beberapa peserta didik yang tidak memiliki orang tua lengkap. Ada juga peserta didik yang memiliki orang tua tetapi orang tua peserta didik tidak bisa membina dengan baik. Contohnya orang tua yang berkata kotor kepada anaknya. Hal itu lah yang menyebabkan kadang si anak susah di atur dan susah untuk mengajaknya belajar. Peserta didik yang tidak mendapat perhatian*

di rumah dan peserta didik yang orang tuanya sering berkata kasar, di sekolah mereka sering membuat keributan dengan mengganggu temannya yang sedang belajar”.

Wawancara di atas diperkuat dengan observasi yang penulis lakukan, di mana saat proses belajar mengajar berlangsung terlihat beberapa peserta didik yang suka mengganggu temannya belajar, serta ada juga yang kurang memperhatikan dan tidak mengikuti pelajaran. Maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat dari proses pembelajaran adalah faktor dari peserta didik yang beragam dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki watak dan latar belakang yang berbeda membuat pendidik kewalahan dalam menghadapinya.

Kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pertama, faktor pendukung dari pembelajaran bahasa Indonesia yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran diantaranya buku, spidol, papan tulis, meja, kursi, perpustakaan, *speaker* dan *tape recorder* dan kemampuan pendidik dalam menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, dan kemampuan pendidik dalam menguasai materi ajar. Kedua, faktor penghambat dapat diketahui bahwa pendidik kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah seperti tidak memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan sebagai sumber belajar lainnya selain dari buku pegangan yang ada. Pendidik juga tidak memanfaatkan sarana yang ada seperti laptop, *tape*, *speaker* dan gambar yang dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran. Serta karakteristik peserta didik yang berbeda-beda menimbulkan kesenjangan dalam belajar, di mana sebagian besar peserta didik aktif dalam pembelajaran dan sebagian lagi hanya mengikuti tetapi sering mengganggu temannya yang lain. Dengan berbagai karakteristik peserta didik ini menyebabkan pendidik kewalahan dalam membentuk karakter yang baik maka melalui metode bercerita pendidik dapat menanamkan sikap yang baik kepada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:1. Perencanaan dalam menerapkan metode cerita pada pembelajaran bahasa Indonesia pendidik sudah melakukan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di dalam RPP pendidik sudah memuat langkah-langkah metode bercerita dengan baik. Hanya saja dalam persiapan dalam penerapan metode bercerita pendidik tidak menyediakan media pembelajaran. 2. Pelaksanaan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia sudah terlihat. Di mana pendidik sudah menggunakan berbagai bentuk-bentuk dari metode bercerita berupa bercerita secara langsung dengan menggunakan buku dan bercerita secara tidak langsung berupa bermain peran. 3. Bentuk evaluasi dari penerapan metode bercerita yang digunakan pendidik berupa tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis berupa menjawab soal-soal yang ada dalam buku paket. Sedangkan tes lisan berupa membacakan cerita di depan kelas dan melakukan main peran. Dalam penggunaan metode bercerita penilaian keempat keterampilan berbahasa belum terlihat begitu jelas di lakukan oleh pendidik. 4. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode bercerita masih terdapat ada hambatan. Diantaranya karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, pendidik tidak kreatif memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar dan sebagai sumber belajar bagi peserta didik, pendidik juga tidak memanfaatkan sarana yang telah disediakan sekolah seperti laptop, *tape recorder* dan *speaker* sebagai media yang dapat menunjang penerapan metode bercerita.

REFERENSI

- Arsjad, G. Maidar dan Mukti U.S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1991
- Cahyani, Isah *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2000

Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak – Kanak*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004

Resmini, Novi dkk, *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung : Upi Prees, 2006

Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2015

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014

Santoso, Puji, *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesi SD*, Jakarta: Uniersitas Terbuka, 2009

Tarigan, Djago, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003